

BAB I

PENDAHULUAN

Bagian ini memaparkan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan, manfaat, serta batasan penelitian. Selain itu, dijelaskan pula definisi operasional interaksi multimodal dalam membangun emosi takut pada sebuah film drama Indonesia.

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan komunikasi sebagai sarana interaksi antar individu. Kata "komunikasi" berasal dari bahasa Latin, yaitu *communicatus* yang berarti berbagi tujuan untuk kebersamaan (Daud & Prihatmojo, 2022). Manusia akan melibatkan emosi pada setiap komunikasi yang dilakukannya (Croes & Antheunis, 2021). Emosi berperan dalam mengatur perilaku seseorang (Nozaki & Mikolajczak, 2020; Hughes dkk., 2020, Benita, 2020), memberikan informasi (Bosch, 2021; Alexander dkk., 2021), mengarahkan perhatian (Li dkk., 2020; Hughes dkk., 2020), memperkuat hubungan (Li dkk., 2020; Sudibjo & Sutarji, 2020), sebagai sarana ekspresi (Van Kleef & Côté, 2022; Warnick dkk., 2021; Ortony, 2022), dan merespons sesuatu (Gkonou & Miller, 2021; Adler-Nissen dkk., 2020). Sebagai ilustrasi, seseorang dengan rasa marah dapat mendorongnya untuk mengubah ekspresi wajahnya, mengambil tindakan seperti memukul atau berteriak dan tindakan ini akan berdampak pada hubungannya dengan orang sekitarnya. Konsekuensi dari tindakan tersebut didorong oleh emosi negatif seperti marah dapat merusak hubungan interpersonal dan menyebabkan penyesalan di kemudian hari.

Emosi dipengaruhi oleh psikologi individual, terutama oleh cara berpikir, persepsi, dan nilai-nilai yang dianut seseorang. Peristiwa yang sama dapat memicu emosi yang berbeda pada individu yang berbeda, tergantung pada bagaimana setiap individu menginterpretasikan peristiwa tersebut berdasarkan pengalaman dan keyakinan yang dimiliki. Untuk menangani masalah atau peristiwa penting yang dialami seseorang secara pribadi, emosi muncul pada seseorang sebagai reaksi yang kompleks, yang melibatkan elemen perilaku, pengalaman, dan fisiologis (Ojala dkk., 2021). Clayton (2020) menganggap emosi sebagai pola yang kompleks yang mencakup perubahan pada perilaku, perasaan, dan ekspresi seseorang. Perubahan ini biasanya disertai dengan perubahan

Reny Rahmalina, 2025

Analisis Interaksi Multimodal Dalam Mengonstruksi Emosi Takut Pada Sebuah Film Drama Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia

| repository.upi.edu

| perpustakaan.upi.edu

perilaku dan perasaan. Menurut Conte dkk. (2023) emosi adalah perasaan atau emosi yang muncul dalam diri seseorang sebagai tanggapan terhadap suatu keadaan atau dorongan tertentu. Respons terhadap situasi atau konteks ini akan melibatkan perubahan fisiologi, pemikiran, atau perilaku konkret dari seseorang. Emosi bukan hanya mengenai perasaan namun juga penanda karakteristik golongan atau individu (Richards, 2022).

Pengategorian emosi dimulai oleh Paul Ekman pada tahun 1972 yakni membagi emosi menjadi enam emosi dasar, yaitu emosi yang bersifat universal yang secara biologis bersifat bawaan (Statharakos dkk., 2022). Keenam emosi tersebut ialah terkejut, takut, marah, senang, jijik, dan sedih. Pengkategorisasian emosi oleh ilmuwan menjadi beragam seiring perkembangan penelitian dan keilmuan. Dalam bukunya yang ditulis pada tahun 1980an, Robert Plutchik membagi emosi menjadi delapan jenis, mengelompokkannya menjadi pasangan yang berlawanan: senang (*joy*) dan sedih (*sadness*), marah (*anger*) dan takut (*fear*), percaya (*trust*) dan jijik (*disgust*), terkejut (*surprise*) dan berharap (Khare dkk., 2023). Namun, pada tahun 1999, Ekman membagi 17 emosi yakni terkejut, malu, puas, senang, sedih, lega, bangga, bahagia, perasaan bersalah, senang, takut, memalukan, muak, suka, jijik, marah, dan girang (Ortony, 2022). Pada tahun 2004, filosof Jesse Prinz membagi emosi menjadi sembilan kategori: kasih sayang, rangsangan, jijik, menderita, cemas, panik, dan tidak puas (Prinz, 2023).

Salah satu emosi dasar yang dimiliki manusia ialah emosi takut. Emosi takut terbentuk sebagai respons makhluk hidup terhadap kondisi yang mengancam atau membahayakan (Porcelli, 2020). Selain itu, emosi takut juga dimaknai sebagai gambaran rasa tidak senang yang dialami oleh seseorang terhadap objek dari dalam maupun luar dirinya (Ching & Chan, 2020). Dalam perkembangannya, emosi takut digolongkan menjadi perasaan cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, sedih, tidak tenang, ngeri, kecut, jika dari patologis menjadi fobia, dan panik (Nazir dkk., 2022). Wormbs & Söderberg (2021) juga berpendapat bahwa emosi takut merupakan manifestasi dari berbagai proses emosi yang bercampur baur yang terjadi saat seseorang sedang mengalami tekanan perasaan dan pertentangan batin. Senada dengan pendapat sebelumnya, emosi takut juga diartikan sebagai salah satu gejala adanya gangguan emosional dalam diri seseorang yang timbul karena adanya ancaman yang datang dari luar dirinya (Akbar & Aisyawati, 2021).

Reny Rahmalina, 2025

Analisis Interaksi Multimodal Dalam Mengonstruksi Emosi Takut Pada Sebuah Film Drama Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia

repository.upi.edu

perpustakaan.upi.edu

Emosi takut yang terjadi pada setiap individu memiliki penyebab yang berbeda. Emosi takut dapat muncul karena trauma di masa lalu, kondisi saat ini, atau pemikiran terhadap sesuatu yang belum atau akan terjadi (Kaplan, 2020). Beberapa faktor yang menyebabkan seseorang memiliki emosi takut seperti berhadapan pada, pertama situasi tertentu misalnya ketinggian, kegelapan, kesendirian, serta membahayakan diri atau orang lain; kedua berhadapan pada objek atau hewan tertentu seperti ular atau serangga; ketiga berada pada peristiwa buruk yang mungkin terjadi di masa depan; keempat berhadapan pada pemikiran buruk; dan kelima pemikiran terhadap hal-hal yang tidak diketahui dan tidak dapat dipastikan (Saeed dkk. 2020). Respons setiap individu saat berada pada situasi tertentu yang pada umumnya memicu emosi takut akan berbeda. Misalnya, sebagian orang merasa takut pada ketinggian namun sebagiannya lagi menganggap hal ini menyenangkan. Adapun respons seseorang saat mengalami emosi takut dapat dilihat dan dirasakan dari faktor fisik dan psikologis seperti sakit perut, sakit kepala, pusing, otot tegang dan kedutan, pingsan, dan respons lainnya (Leng dkk., 2021).

Terbentuknya emosi takut disusun oleh berbagai fitur yang membangunnya. Emosi secara umum dan emosi takut secara khusus dipengaruhi oleh antesedan makna, pengalaman subjektif, penilaian, dan ekspresi emosi seseorang (Masquita dkk., 2022). Dalam film, unsur ini dipadukan oleh komponen gerakan, mimik wajah, audio-visual serta sinematik yang terdapat pada film. Sebuah adegan yang diperankan oleh seorang aktor profesional terlihat sedang duduk, menunduk dan tubuh bergetar, situasi saat itu berada di sudut kamar dengan pencahayaan redup, sunyi, barang-barang berantakan, dan didukung oleh kondisi rambut yang acak-acakan serta adanya instrumen musik yang memiliki ritme yang cepat dan keras (Öhman, 2008). Dari pernyataan ini, aktor dan elemen-elemen lain tersebut telah berhasil memunculkan emosi takut dan pesan ini disampaikan kepada penonton. Berbagai fitur dan unsur ini saling berhubungan secara bersamaan dan menjadikan film terlihat nyata dan penonton dapat merasakan gelombang atmosfer emosional yang disampaikan aktor dengan baik (Katja dkk., 2022). Wang & Tang (2021) berpendapat film yang sukses ialah film yang dapat membangkitkan emosional penonton dan menggugah empati penonton.

Idealnya, setiap emosi yang ada pada diri manusia merupakan kodrat yang diperoleh sejak lahir. Jadi, emosi adalah bagaimana seseorang merasa dalam berbagai situasi dan keadaan.

Reny Rahmalina, 2025

Analisis Interaksi Multimodal Dalam Mengonstruksi Emosi Takut Pada Sebuah Film Drama Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia

| repository.upi.edu

| perpustakaan.upi.edu

Menurut Crompton dkk. (2020), emosi baik atau buruk yang dirasakan seseorang bergantung pada dampak yang ditimbulkannya pada diri sendiri dan orang lain di sekitarnya.

Oleh karena itu, seseorang yang mampu mengekspresikan dan mengungkapkan emosi cenderung dapat menghilangkan stress dan menghilangkan pengaruh buruk karena ia akan merasa lebih nyaman setelah emosi tersebut diluapkan (Cui, 2021). Kemunculan emosi dapat bersumber dari pengalaman seseorang, faktor genetik, interaksi dengan orang lain, keadaan atau peristiwa yang memicu, serta kesehatan mental dan fisik (Šimić dkk., 2021). Lebih lanjut, emosi memiliki fungsi penting dalam kehidupan manusia diantaranya memberikan informasi, mengarahkan perhatian, pengatur perilaku, memperkuat hubungan, sebagai sarana ekspresi, dan membantu merespons sesuatu (Drigas dkk., 2021). Saat seseorang mengalami emosi, orang lain atau dirinya dapat merasakan atau terlihat dari ekspresi wajah, bahasa tubuh, suara atau intonasi, perubahan fisiologis, perubahan perilaku, dan ekspresi artistik (Kamiloglu dkk., 2020).

Linguistik dan semiotik berperan penting dalam memahami dan menafsirkan emosi (Kolmogorova dkk., 2021; Salvatore dkk., 2021; Larrain & Haye, 2020). Linguistik sebagai ilmu bahasa, mengkaji bagaimana kata-kata dan struktur kalimat digunakan untuk mengekspresikan dan mengkomunikasikan perasaan (Anora, 2020; Peng dkk., 2022). Sementara itu, semiotik secara lebih luas mempelajari tanda-tanda dan simbol, termasuk bahasa, gambar, dan suara, serta bagaimana tanda-tanda ini menciptakan makna (Siregar, 2024; Shavkatovna dkk., 2022). Dalam konteks emosi, kedua disiplin ilmu ini saling melengkapi. Melalui analisis linguistik, seseorang dapat mengidentifikasi kata-kata yang mengandung muatan emosional, seperti kata sifat yang mengandung emosional atau ungkapan-ungkapan idiomatis yang mengungkapkan perasaan. Sedangkan semiotik dapat memahami bagaimana tanda-tanda non-verbal seperti ekspresi wajah, gestur, dan intonasi suara juga berkontribusi dalam menyampaikan emosi. Dengan demikian, baik linguistik maupun semiotik memberikan alat yang penting untuk mengungkap kompleksitas emosi manusia dan bagaimana emosi dikomunikasikan melalui berbagai bentuk simbol.

Analisis semiotik multimodal merupakan salah satu kajian yang berada dalam ilmu linguistik. Emosi dan kajian semiotik multimodal sangat erat kaitannya, keduanya merupakan dua konsep yang saling melengkapi dan mempengaruhi (Wanselin dkk., 2022; Oja, 2023; Svensson, 2020). Emosi sebagai pengalaman subjektif yang kompleks, tidak hanya bersifat internal melainkan juga diekspresikan dan dikomunikasikan melalui berbagai mode semiotik (Agwu dkk.,

Reny Rahmalina, 2025

Analisis Interaksi Multimodal Dalam Mengonstruksi Emosi Takut Pada Sebuah Film Drama Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia

| repository.upi.edu

| perpustakaan.upi.edu

2024; Bullo & Hearn, 2024; Schiewer dkk., 2023). Pada saat inilah peran kajian semiotik multimodal menjadi sangat krusial. Dengan menganalisis bagaimana berbagai mode semiotik seperti bahasa, gambar, suara, dan gerak tubuh saling berinteraksi dalam menciptakan makna, seseorang juga dapat memahami dengan lebih mendalam bagaimana emosi diproduksi, dikomunikasikan, dan ditafsirkan.

Analisis semiotik multimodal memudahkan seseorang mengungkap lapisan-lapisan makna yang tersembunyi di balik ekspresi emosional seseorang (Krysanova, 2022; Drăgan & Fărte, 2024; Logi & Zappavigna, 2023). Misalnya, melalui analisis multimodal pada sebuah film, seseorang dapat mengidentifikasi bagaimana kombinasi antara pencahayaan, musik, dan dialog menciptakan suasana hati tertentu dan memicu respons emosional pada penonton. Selain itu, kajian semiotik multimodal juga dapat membantu seseorang memahami bagaimana budaya dan konteks sosial mempengaruhi cara seseorang mengekspresikan dan menginterpretasikan emosi (Satar dkk., 2023; Irshad & Yousaf, 2024). Dengan demikian, hubungan antara emosi dan kajian semiotik multimodal membuka jalan bagi pemahaman yang lebih kaya dan berkontribusi besar untuk mencapai komunikasi yang lancar.

Film tidak hanya sekadar menyajikan emosi, tetapi juga secara aktif membangun dan mengonstruksi makna emosional. Melalui analisis multimodal, seseorang dapat mengungkap bagaimana pemilihan sudut kamera, pencahayaan, dan tata suara digunakan untuk mengarahkan interpretasi penonton terhadap karakter dan peristiwa dalam film. Sebagai contoh, penggunaan cahaya yang redup dan sudut kamera rendah dapat menciptakan suasana yang mencekam dan memicu perasaan takut pada penonton. Dengan demikian, kajian semiotik multimodal membantu seseorang memahami bagaimana film membentuk, memahami dan merespons emosi.

Salah satu emosi yang dimunculkan oleh para tokoh ialah emosi takut. Pembentukan emosi takut pada film dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya dari unsur naratif dan sinematik. Kedua unsur ini dapat dibedah lagi menjadi beberapa unsur yang terkandung di dalamnya. Secara umum, emosi takut tercipta disebabkan oleh kelihain tokoh mengeksekusi perannya, arahan sutradara, peran sinematografi (posisi kamera dan pencahayaan), *editing* dan *sound* yang terjadi secara bersamaan sehingga membentuk adegan dan pesan pada film tersampaikan dengan baik.

Seniman perfilman Indonesia telah menunjukkan bakatnya dalam bersaing di panggung dunia. Kemampuan sutradara dalam mengadaptasi naskah menjadi visual yang menarik

Reny Rahmalina, 2025

Analisis Interaksi Multimodal Dalam Mengonstruksi Emosi Takut Pada Sebuah Film Drama Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

merupakan salah satu kunci keberhasilan. Selain itu, penggunaan emosi dalam film juga menjadi faktor penting. Berbagai emosi, termasuk rasa takut, dapat dimanfaatkan untuk menciptakan pengalaman menonton yang lebih mendalam. Seperti yang dijelaskan oleh Miller dan Lee (2021), emosi takut yang dipadukan dengan unsur dramatik dapat membuat film terasa lebih hidup dan bernyawa.

Penulis menjadikan film sebagai objek penelitian dengan beberapa pertimbangan. Pertama, film berupaya menampilkan emosi manusia secara nyata, dan emosi dalam film merupakan hasil konstruksi artistik yang sengaja dirancang untuk membangkitkan perasaan tertentu pada penonton (Suhaimi dkk., 2020; Miller dkk., 2024). Berbeda dengan emosi dalam dunia nyata yang merupakan pengalaman langsung yang dipengaruhi oleh berbagai faktor kompleks, emosi dalam film seringkali disederhanakan dan digeneralisasi untuk mencapai tujuan naratif tertentu (Lankhuizen dkk., 2022). Oleh karena itu, analisis terhadap konstruksi emosi dalam film harus dilakukan dengan mempertimbangkan perbedaan mendasar ini. Film menyediakan ruang bagi penciptaan emosi yang terkontrol dan terarah, seorang sutradara dapat memanipulasi berbagai elemen sinematik untuk mencapai efek emosional yang diinginkan. Hal ini berbeda dengan pengalaman emosi dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat spontan dan tidak terduga. Fenomena bahasa berupa fitur dan interaksi multimodal dalam konstruksi emosi film merujuk pada cara film memanfaatkan berbagai elemen bahasa untuk menciptakan pengalaman emosional yang kompleks. Elemen-elemen ini, seperti visual, audio, dan teks, saling berinteraksi dan saling melengkapi untuk membentuk makna yang lebih dalam. Misalnya, dalam adegan horor, pencahayaan redup, musik mencekam, dan ekspresi wajah yang ketakutan bekerjasama untuk menciptakan suasana mencekam. Melalui integrasi multimodal ini, film mampu memanipulasi emosi penonton dengan cara yang sangat efektif.

Saat seorang tokoh dalam film berperan, penonton dapat memahami secara tersurat dan tersirat terkait sisi emosi secara umum (Zhao dkk., 2021; Hamby & Jones, 2022) dan emosi takut secara khusus melalui gestur, gerak-gerik, mimik, bahasa tubuh serta fitur sinematik yang turut berkontribusi setiap adegan yang dibawakan tokoh (Nicolini dkk., 2022). Berbeda halnya dengan analisis emosi dalam teks yang lebih bergantung pada interpretasi kata-kata, analisis emosi dalam film melibatkan pengamatan terhadap berbagai elemen visual dan audio (Zhang dkk., 2024). Keduanya memiliki pendekatan yang berbeda, tetapi saling melengkapi dalam memberikan

Reny Rahmalina, 2025

Analisis Interaksi Multimodal Dalam Mengonstruksi Emosi Takut Pada Sebuah Film Drama Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia

| repository.upi.edu

| perpustakaan.upi.edu

pemahaman yang lebih lengkap tentang bagaimana emosi disampaikan dalam berbagai bentuk media (Mills & Stone, 2020). Pemilihan film sebagai objek penelitian dalam kajian emosional ini didasarkan pada pertimbangan yang mendalam. Film, sebagai medium yang kaya akan multimodalitas, menawarkan jendela yang kaya untuk mengamati dan menganalisis ekspresi emosi manusia secara mendalam. Dengan menggabungkan analisis verbal (dialog, narasi) dan non-verbal (ekspresi wajah, gestur, sinematografi), penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap konstruksi emosi dalam konteks budaya dan psikologis. Pendekatan multimodal ini dapat menggali lebih dalam nuansa emosi yang seringkali sulit diungkapkan melalui teks tertulis semata, sehingga memberikan kontribusi yang signifikan bagi bidang psikologi dan studi media.

Penelitian ini menggunakan salah satu film drama Indonesia yakni film *Bebas* yang tayang pada tahun 2019, film ini merupakan representasi kehidupan masyarakat Indonesia pada masa transisi, pada masa transisi ini generasi muda mencari jati diri di tengah perubahan sosial yang cepat. Dengan mengangkat tema persahabatan, keberagaman, dan pencarian jati diri, film *Bebas* menyajikan potret kompleks tentang pengalaman remaja Indonesia. Melalui analisis terhadap adegan-adegan yang memicu emosi takut, penelitian ini akan mengungkap bagaimana konstruksi sosial dan budaya, khususnya dalam konteks persahabatan dan pencarian identitas, mempengaruhi cara merespons dan mengekspresikan ketakutan.

Penelitian terdahulu tentang emosi dan film dengan berbagai pendekatan telah banyak dilakukan. Feng & O'Halloran (2013) mengungkapkan bagaimana emosi direpresentasikan dalam film. Mereka menganalisis pengambilan gambar dari kondisi dan ekspresi yang dimunculkan kemudian diperiksa. Feng & O'Halloran (2013) memberikan penjelasan teoritis yang komprehensif tentang bagaimana berbagai teknik film mewakili emosi, sedangkan Cohen-Kalaf, dkk. (2022) menggunakan sistem baru yang diperkenalkan adalah *Movie Emotion Map*, sebuah alat interaktif yang memungkinkan pengguna untuk melihat dan menjelajahi koleksi film berdasarkan karakteristik emosionalnya. Sistem ini menggunakan tanda visual (*glyphs*) yang mewakili tanda emosional film berdasarkan teori emosi Plutchik, yang mencakup delapan emosi dasar. Tujuan penelitian ini adalah memetakan dan menjelajahi berbagai koleksi film berdasarkan karakteristik emosi yang dimiliki oleh setiap film. Dengan menggunakan sistem *Movie Emotion*

Reny Rahmalina, 2025

Analisis Interaksi Multimodal Dalam Mengonstruksi Emosi Takut Pada Sebuah Film Drama Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia

| repository.upi.edu

| perpustakaan.upi.edu

Map, pengguna dapat menavigasi koleksi film ini untuk menemukan film yang sesuai dengan emosi yang ingin mereka alami atau eksplorasi.

Drăgan & Fârte (2022) menyajikan kerangka analitis untuk menganalisis bagaimana sumber daya multimodal dan ekspresi emosi diwujudkan secara semiotik dalam interaksi diskursif yang spesifik pada wacana politik. Drăgan & Fârte (2022) tertarik pada bagaimana politikus mengonstruksi emosi melalui praktik pembuatan dan makna multimodal, model analisis mengasumsikan perspektif interdisipliner, yang mengintegrasikan analisis ekspresi wajah – menggunakan perangkat lunak *FaceReader*TM –, teori busur emosi, dan analisis gerakan tangan yang mengekspresikan emosi dalam kerangka analitis multimodalitas. Hasilnya menunjukkan bagaimana pilihan multimodal yang diambil tokoh politik selama interaksi diskursif memungkinkan mereka membangun pola politik mereka dan menjalin hubungan dengan emosi penonton.

Penelitian lain mengungkapkan bahwa emosi dapat dianalisis lebih mendalam dengan menggunakan kajian multimodal (Abdullah dkk., 2021; Shoumy dkk., 2020; Gandhi dkk., 2023; Zhang dkk., 2020; Gupta dkk., 2021; Chandrasekaran dkk., 2021). Selanjutnya, penelitian yang mengungkapkan emosi manusia dengan menggunakan alat bantu terdapat pada penelitian Thupayagale-Tshweneagae dkk. (2014) dan Garcia-Molina dkk. (2013). Penelitian ini bertujuan untuk melihat emosi yang muncul saat seseorang dihadapkan pada situasi tertentu.

Krysanova (2023) telah melakukan penelitian yang mengkaji semiotik multimodal, emosi, dan film. Penelitian ini mengungkapkan aspek psikolinguistik dan kognitif-semiotik dalam konstruksi emosi takut dalam film horor. Penelitian ini juga memahami bagaimana pembuat film dan penonton berinteraksi melalui elemen-elemen verbal, nonverbal, dan sinematik untuk membangun rasa takut. Metode penelitian mencakup analisis terhadap 250 episode dari 17 film horor Amerika yang dirilis antara 2000 hingga 2021. Penelitian ini menggunakan skrip film untuk mengidentifikasi elemen-elemen yang menunjukkan rasa takut, serta menganalisis kombinasi elemen semiotik yang berkontribusi dalam konstruksi rasa takut. Selain itu, eksperimen dilakukan dengan melibatkan 50 peserta (25 pria dan 25 wanita) yang menonton 30 episode film horor dan memberikan tanggapan tentang peran komponen semiotik dalam membangun rasa takut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi rasa takut dalam film horor melibatkan integrasi elemen verbal, nonverbal, dan sinematik. Indikator utama rasa takut bagi penonton adalah ekspresi wajah,

Reny Rahmalina, 2025

Analisis Interaksi Multimodal Dalam Mengonstruksi Emosi Takut Pada Sebuah Film Drama Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia

| repository.upi.edu

| perpustakaan.upi.edu

suara, dan musik. Penelitian ini juga menemukan perbedaan respons emosi antara pria dan wanita saat menonton film horor, pria cenderung merasa lebih tertarik sementara wanita lebih banyak mengalami emosi negatif seperti ketakutan dan ketegangan.

Selanjutnya, penelitian dari Noad & Barton (2020) bertujuan untuk menganalisis kontribusi musik dan suara dalam menyampaikan makna emosional dalam narasi film. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana musik, intonasi, kata-kata, dan gambar berinteraksi secara multimodal untuk menciptakan makna yang kompleks dalam film. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik sosial untuk menganalisis dua studi kasus yakni film pendek animasi *The Lost Thing* dan trailer film *Elizabeth*. Penelitian ini mengidentifikasi dan menganalisis sistem semiotik yang berbeda, termasuk musik, suara percakapan, dan elemen visual, serta bagaimana sistem ini berkontribusi terhadap interpretasi makna naratif. Analisis dilakukan dengan mengamati pola resonansi (kesesuaian) dan divergensi (perbedaan) antara elemen-elemen tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik dan suara memiliki peran penting dalam membentuk makna emosi dan menambah kedalaman pada narasi yang tidak dapat dicapai hanya dengan kata-kata atau gambar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman yang lebih baik tentang potensi semiotik musik dalam konteks multimodal dapat meningkatkan pengajaran dan penelitian di bidang pendidikan dan semiotika.

Berdasarkan penjabaran beberapa penelitian di atas, studi mengenai emosi dalam film dengan pendekatan multimodal telah berkembang. Namun, penelitian yang secara spesifik menganalisis bagaimana interaksi multimodal membangun emosi takut, terutama dalam konteks bahasa Indonesia, masih sangat terbatas. Walaupun ada emosi lain yang juga belum diteliti, fokus pada emosi takut dianggap penting karena ketakutan adalah emosi universal yang sering dieksplorasi dalam berbagai genre film, termasuk drama. Emosi mencerminkan dinamika sosial dan budaya yang ada, sehingga memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana emosi tersebut dikonstruksi dalam masyarakat Indonesia. Selain itu, pendekatan multimodal yang melibatkan elemen visual, audio, dan teks perlu dianalisis lebih dalam untuk mengidentifikasi fitur-fitur spesifik yang efektif dalam menciptakan pengalaman emosi.

Kontribusi penelitian ini di bidang linguistik dapat terlihat dalam analisis bagaimana bahasa digunakan dalam film untuk membangun dan menyampaikan emosi, serta bagaimana pilihan kata dan struktur naratif mempengaruhi pemaknaan terhadap ketakutan. Penelitian ini tidak

Reny Rahmalina, 2025

Analisis Interaksi Multimodal Dalam Mengonstruksi Emosi Takut Pada Sebuah Film Drama Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia

| repository.upi.edu

| perpustakaan.upi.edu

hanya bertujuan untuk mengisi kekosongan dalam pemahaman tentang konstruksi emosi takut melalui multimodalitas dalam konteks bahasa Indonesia, tetapi juga memiliki implikasi yang lebih luas. Memahami bagaimana emosi yang abstrak, seperti takut, dikonstruksi dan dikomunikasikan secara efektif sangat penting, terutama dalam konteks masyarakat yang semakin beragam. Kemampuan untuk mengenali dan menginterpretasikan emosi orang lain merupakan salah satu kunci dalam membangun komunikasi yang efektif, terutama dalam situasi lintas budaya.

1.2 Rumusan Masalah

Fenomena emosi yang sering dimaknai abstrak dan tidak dapat dimaknai secara langsung menimbulkan permasalahan krusial yang akan menghambat komunikasi. Pemahaman terhadap emosi yang diekspresikan melalui berbagai moda dapat meningkatkan kemampuan komunikasi yang efektif serta empati. Oleh karena itu, fenomena ini akan diteliti lebih dalam berdasarkan pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana fitur-fitur multimodal direalisasikan untuk mengonstruksi emosi takut pada sebuah film drama Indonesia?
2. Bagaimana interaksi multimodal direalisasikan untuk mengonstruksi emosi takut pada sebuah film drama Indonesia?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada analisis bagaimana elemen-elemen multimodal dalam sebuah film drama Indonesia, khususnya film *Bebas* (2019), mengonstruksi emosi takut. Analisis ini mengacu pada teori Baldry & Thibault (2006) terkait fitur multimodal dan konsep naratif serta sinematik dari Bordwell dkk. (2008). Lebih lanjut, interaksi antara berbagai elemen multimodal ini akan dikaji menggunakan teori Noris (2004) untuk memahami bagaimana emosi takut dikonstruksi.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang dan rumusan masalah yang diberikan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah untuk menjabarkan:

Reny Rahmalina, 2025

Analisis Interaksi Multimodal Dalam Mengonstruksi Emosi Takut Pada Sebuah Film Drama Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Fitur-fitur multimodal yang direalisasikan untuk mengonstruksi emosi takut pada sebuah film drama Indonesia
2. Interaksi multimodal yang direalisasikan untuk mengonstruksi emosi takut pada sebuah film drama Indonesia

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat penelitian ini, dilihat dari segi teoritis ialah:

1. Konfirmasi dan pengembangan teori multimodal. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori multimodal dengan menguji secara empiris bagaimana teori Baldry & Thibault (2006) dan Norris (2004) dapat diterapkan pada analisis film Indonesia. Temuan penelitian ini memperkuat pemahaman kita tentang peran multimodalitas dalam konstruksi emosi dalam konteks budaya yang spesifik.
2. Pemahaman yang lebih mendalam tentang konstruksi emosi. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih tentang bagaimana berbagai elemen multimodal, baik verbal maupun nonverbal yang saling berinteraksi untuk menciptakan emosi takut dalam film. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori-teori psikologi kognitif tentang emosi dan kognisi.
3. Identifikasi pola interaksi multimodal. Penelitian ini mengidentifikasi pola-pola interaksi multimodal yang spesifik dalam konteks sebuah film drama Indonesia. Temuan ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut tentang bagaimana multimodalitas bekerja dalam berbagai jenis teks dan media.

1.5.1 Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki kontribusi dan manfaat secara praktik baik dalam dunia akademik maupun penerapan praktik, antara lain:

1. Penerapan di mata kuliah kebahasaan seperti mata kuliah analisis teks sastra. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai model untuk menganalisis teks sastra lainnya, baik dalam bentuk film, novel, atau puisi. Dengan memahami bagaimana fitur multimodal berkontribusi pada konstruksi emosi, mahasiswa dan penulis dapat melakukan analisis yang lebih mendalam dan

Reny Rahmalina, 2025

Analisis Interaksi Multimodal Dalam Mengonstruksi Emosi Takut Pada Sebuah Film Drama Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

komprehensif terhadap teks sastra. Selanjutnya pada mata kuliah penulisan kreatif. Penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menciptakan karya yang lebih efektif secara emosional. Dengan memahami bagaimana kombinasi elemen multimodal dapat membangkitkan emosi tertentu, penulis dapat mengontrol respons pembaca terhadap karya mereka. Terakhir ialah pada mata kuliah penerjemahan, pengajar dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk memahami bagaimana konteks budaya dan sosial memengaruhi penggunaan bahasa dan elemen multimodal dalam teks sumber. Hal ini sangat penting untuk menghasilkan terjemahan yang akurat dan meyakinkan.

2. Penerapan pada pendidikan media, guru dan dosen dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk mengajarkan (maha)siswa tentang bagaimana media, khususnya film, digunakan untuk menyampaikan pesan dan mempengaruhi emosi penonton serta menjadi salah satu media pengajaran yang efektif.

1.6 Sistematika Penulisan

Disertasi ini disusun secara sistematis dan terdiri dari lima yakni bab pendahuluan, tinjauan literatur, metode penelitian, temuan, dan pembahasan. Kemudian diakhiri dengan kesimpulan, implikasi, dan saran. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan terdiri dari lima subtopik bahasan: latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian serta definisi operasional.

Bab II: Bab ini menyajikan tinjauan pustaka yang komprehensif, meliputi teori multimodal, interaksi multimodal, konstruksi emosi (khususnya rasa takut), dan analisis film. Kajian ini juga membahas penelitian-penelitian terdahulu yang relevan serta posisi teoritis peneliti. Tujuannya adalah untuk memberikan landasan teoretis yang kuat bagi penelitian ini dan menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.

Bab III: Bab ini menyajikan secara rinci desain penelitian yang digunakan, mulai dari pengumpulan data hingga teknik analisis dan interpretasi data.

Bab IV: Bab ini menyajikan analisis mendalam terhadap data yang diperoleh, dengan fokus pada identifikasi fitur-fitur multimodal dan interaksi antar fitur dalam mengkonstruksi emosi

Reny Rahmalina, 2025

Analisis Interaksi Multimodal Dalam Mengonstruksi Emosi Takut Pada Sebuah Film Drama Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

takut pada sebuah film drama Indonesia. Analisis ini kemudian dikaitkan dengan teori-teori relevan untuk memberikan interpretasi yang mendalam.

Bab V : Bab ini menyajikan kesimpulan dari seluruh analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya. Selain itu, bab ini juga merumuskan implikasi teoritis dan praktis dari temuan penelitian, serta memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

1.7 Definisi Operasional

Istilah atau kata kunci berikut digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Multimodal

Multimodal merujuk pada penggunaan berbagai mode komunikasi, termasuk elemen verbal, nonverbal, visual, dan auditori dalam film untuk menyampaikan dan membangun makna, khususnya emosi takut.

2. Interaksi Multimodal

Interaksi multimodal dimaknai sebagai suatu konsep tindakan komunikatif yang mengacu pada interaksi setidaknya dua objek yang mampu berbicara dan bertindak serta membangun hubungan interpersonal baik verbal maupun non verbal (Noris, 2004).

3. Konstruksi

Konstruksi berarti susunan dan hubungan untuk menyusun atau membangun sesuatu.

4. Emosi Takut

Salah satu emosi utama yang dimiliki makhluk hidup adalah ketakutan, yang muncul sebagai respons terhadap situasi yang mengancam dan membahayakan.

4. Film Indonesia

Pada penelitian ini, penulis menggunakan sebuah film Indonesia yakni film *Bebas (Glorius Days)*, tahun: 2019, durasi: 119 menit. Film ini adalah adaptasi dari film Korea ialah *Sunny* (2011). Film ini memiliki genre drama, wanita, dan kontemporer.

Reny Rahmalina, 2025

Analisis Interaksi Multimodal Dalam Mengonstruksi Emosi Takut Pada Sebuah Film Drama Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu